

Dear Diary,

Waktu bergulir tanpa terasa. Langkah tertatih berganti tegap. Senyum mengembang, memekar tawa. Bahagia meraja. Masih terbayang di pelupuk mata, langkah kecilku menyusuri jalan setapak menuju sekolah. Lambaian tangan Bunda bertabur doa, menghantar semangatku belajar. Menjelang petang tiba waktuku menyambut kedatangan Ayah pulang bekerja. Menyambut dengan senyum dan pelukan hangatnya. Malam bertabur mimpi. Cinta mereka membuai lelapku.

Kini aku tumbuh dewasa. Perjalanan panjang membuatku banyak berubah. Senyum terkadang jika diminta. Tawa hanya dipaksa. Bahagia sekadar jargon dan entah bagaimana bisa meraihnya.

Cinta singgah dan pergi. Tak satu pun bersemayam di hati ini. Sandiwara hanya untuk menutupi lara. Bahagia entah milik siapa. Tetapi, aku selalu mencoba berdamai dengan setiap keadaan, meski itu sangat menyiksa.

Banyak hal yang sudah kulalui. Tetapi, lebih banyak lagi yang kulewati tanpa arti. Bahkan, sering kali aku menjelma menjadi orang lain. Berdusta pada orang tua, menzalimi sesama, mengambil hak orang lain, bahkan berbuat aniaya. Tetapi, aku sadar bahwa diriku tidak sempurna, sehingga kerap kali aku merasa tersisihkan dan terbuang.

Aku ingin berbagi kesedihan, rasa bersalah, takut, malu, kecewa, bahkan putus asa. Semua akan kuungkap di sini.

Inilah *diary* hatiku.

PENGAUKUANKU



Pria Itu yang Kusebut Amit-Amit

Emma Marlinah

Pria itu berjalan dengan sedikit membungkuk. Parasnya hampir tidak terlihat. Temanku tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan kami pada pria itu. Pria dengan rambut yang dicat merah. Pakaiannya sembrono dan tampak agak gaul.

“Masa calon guru kayak begitu, amit-amit!” kataku menimpali obrolan temanku tentang sosok pria tadi.

Kami masuk ruang tes. Tiga puluh lima orang berkumpul dalam ruangan itu. Aku berada di kursi paling belakang sebelah kiri. Pria itu berada dua bangku sebelah kanan dariku. Kami duduk rapi menjelang soal tes Calon Pegawai Negeri Sipil Daerah dibagikan. Sejenak kulirik sosok pria itu. Wajahnya ternyata tampan juga. Dua menit kemudian, kami serius dengan lembaran kertas di depan kami.

Dua pekan kemudian. Aku gugup minta ampun. Sudah sejak subuh, aku berangkat ke looper koran. Aku bergegas karena aku yakin hari ini koran lokal akan segera ludes. Ya, habis dibeli oleh para peserta tes CPNS dua minggu lalu yang ingin mengetahui pengumuman hasil tesnya hari ini. Aku dapat koran dua buah, *sekalian untuk cadangan*, pikirku. Kubuka perlahan pada halaman